

AL-IDRAK: Interdisciplinary Journal

[E-ISSN: xxxx-xxxx](#)

Vol.1, No. 1, 2026

DOI: 10.58223/al-idrak.v1i1.692

Relevansi Antara Laju Populasi Dan Ketahanan Ekonomi Perspektif Hadist Sunan Abi Daud No. 2050

Saodatul Maghfiroh

Institut Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

Saodatulmaghfiroh40@gmail.com

Abstract

Keywords:

Population,
Economic
Resilience, Hadist

Purpose- This study is to explain the increase in human population. How it impacts the economy, what are the strategies for dealing with it, and how Islam views the problem of population increase. Method- This study is disqualified as a qualitative study with a descriptive method. The analysis was conducted with a thematic and contextual approach to the hadith, associated with Islamic economic theories and population policies. Findings- The Hadith of Sunan Abi Daud No. 2050 which encourages people to marry women who are loving and fertile shows that Islam views population growth positively as part of the strength of the people. In the context of economic resilience, some parties view high population rates as a strategic potential, because a large population can be a productive human resource and a broad economic market. This pro view emphasizes the importance of utilizing population as development capital through education and empowerment. However, on the other hand, there is a contra view that considers that population growth without careful planning can cause various problems such as unemployment, poverty, and social inequality. Therefore, although this hadith contains positive encouragement for the quantity of the people, its application must be accompanied by a contextual approach so that the population rate truly supports economic resilience, not a burden on social life and development.

Abstrak

Kata Kunci:

Populasi,
Ketahanan
Ekonomi, Hadis

Tujuan - Studi ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan populasi manusia. Bagaimana dampaknya terhadap perekonomian, apa strategi untuk menghadapinya, dan bagaimana Islam memandang masalah peningkatan populasi. Metode - Studi ini termasuk studi kualitatif dengan metode deskriptif.

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik dan kontekstual terhadap hadits, yang dikaitkan dengan teori ekonomi Islam dan kebijakan populasi. Temuan - Hadits Sunan Abi Daud No. 2050 yang menganjurkan orang untuk menikahi wanita yang penyayang dan subur menunjukkan bahwa Islam memandang pertumbuhan penduduk secara positif sebagai bagian dari kekuatan rakyat. Dalam konteks ketahanan ekonomi, beberapa pihak memandang tingkat populasi yang tinggi sebagai potensi strategis, karena populasi yang besar dapat menjadi sumber daya manusia yang produktif dan pasar ekonomi yang luas. Pandangan pro ini menekankan pentingnya memanfaatkan populasi sebagai modal pembangunan melalui pendidikan dan pemberdayaan. Namun, di sisi lain, ada pandangan kontra yang menganggap bahwa pertumbuhan penduduk tanpa perencanaan yang cermat dapat menyebabkan berbagai masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, meskipun hadits ini mengandung dorongan positif terhadap jumlah penduduk, penerapannya harus disertai dengan pendekatan kontekstual agar tingkat populasi benar-benar mendukung ketahanan ekonomi, bukan menjadi beban bagi kehidupan dan pembangunan sosial.

Received:, Revised:, Accepted:

© Zahratul Aini, Awwalul Abidin

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu fenomena global yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya di bidang ekonomi. Laju populasi yang tinggi di satu sisi dapat menjadi potensi besar dalam pembangunan, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi tantangan serius apabila tidak dikelola dengan baik. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, isu ini menjadi sangat relevan untuk dikaji, apalagi dengan proyeksi populasi nasional yang diperkirakan akan mencapai lebih dari 330 juta jiwa pada tahun 2050. (BPS, 2023) Pertumbuhan ini membawa konsekuensi logis terhadap kebutuhan pangan, lapangan pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan tentu saja, ketahanan ekonomi secara menyeluruh.

Ketahanan ekonomi mengacu pada kemampuan suatu negara atau

masyarakat untuk menghadapi tekanan ekonomi eksternal dan internal, menjaga stabilitas makroekonomi, serta memastikan kesejahteraan rakyatnya secara berkelanjutan. Dalam situasi populasi yang terus meningkat, ketahanan ekonomi menjadi ujian nyata bagi pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Bagaimana suatu negara mampu menyediakan kebutuhan dasar rakyatnya, menjaga inflasi tetap stabil, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan produktivitas menjadi bagian integral dari strategi ketahanan ekonomi nasional. (Wahyu, 2018)

Perdebatan mengenai hubungan antara pertumbuhan populasi dan ketahanan ekonomi merupakan diskursus yang terus relevan di berbagai disiplin ilmu. Sebagian pihak seperti Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi beban bagi sumber daya dan kestabilan ekonomi suatu negara. Di sisi lain, terdapat pula pandangan (Baqr As Sadr) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang besar di suatu negara bisa menjadi kekuatan ekonomi apabila dikelola secara tepat. Dalam konteks Islam, isu ini ternyata telah mendapatkan perhatian sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, yang tercermin dalam sejumlah hadist, salah satunya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 2050.

Hadist tersebut berbunyi:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْمُمَّمَّ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

“Menikahlah dengan wanita yang penuh kasih dan subur (banyak anak), karena aku akan membanggakan jumlah kalian di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat.” (HR. Abu Daud, no. 2050)

Dalam konteks kontemporer, hadist ini mengundang refleksi mendalam
61 | Saodatul Maghfiroh, Relevansi Antara Laju Populasi Dan Ketahanan Ekonomi Perspektif
Hadist Sunan Abi Daud 2050

L-KACIA: LEMBAGA KAJIAN AKADEMIKA

terkait bagaimana umat Islam menyikapi pertumbuhan penduduk dan dampaknya terhadap ketahanan ekonomi. Apakah peningkatan jumlah penduduk secara otomatis memperkuat ekonomi umat, atau justru menimbulkan masalah baru seperti kemiskinan struktural, pengangguran, dan ketimpangan sosial? Pertanyaan- pertanyaan ini menjadi titik tolak penting untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan mengaitkan antara nas-nas keagamaan dan realitas sosial ekonomi.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji relevansi antara laju populasi dan ketahanan ekonomi dalam perspektif hadist Sunan Abi Daud 2050. Kajian ini tidak hanya akan membahas isi dan konteks hadist, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi aktual masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, serta bagaimana nilai- nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kebijakan kependudukan dan ekonomi ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif kualitatif yang berusaha memaparkan kenaikan populasi manusia. Bagaimana dampak kenaikan populasi terhadap perekonomian, bagaimana strategi penanggulangannya, serta bagaimana pandangan Islam mengenai masalah kenaikan populasi tersebut. Oleh sebab itu, bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data utama adalah hadist Sunan Abi Daud No. 2050 yang diambil dalam website Maktabah Syamilah, serta berbagai literatur keislaman, buku-buku ekonomi Islam, dan laporan terkait populasi manusia dari lembaga-lembaga nasional. Analisis yang dilakukan dengan pendekatan tematik dan kontekstual terhadap hadist, dikaitkan dengan teori-teori ekonomi Islam dan kebijakan kependudukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Kontekstual Hadist Sunan Abi Daud No. 2050

Hadist sunan Abi Daud no. 2050 sering diartikan sebagai hadist yang menganjurkan untuk memiliki banyak keturunan. Sehingga diberbagai artikel, hadist ini sering disebut sebagai hadist memperbanyak keturunan (Warsito, 2018). Dalam menganalisis kandungan hadist tentang memperbanyak keturunan ini, peneliti menggunakan salah satu metode *ma'anil hadist* menurut Yusuf al-Qardawi yakni memahami Hadist berdasarkan Asbab Al-Wurud Hadist atau latar belakang hadist.

Definisi dari Asbab Wurud al-Hadist adalah sebuah cara untuk menentukan makna dari sebuah hadist. Dalam memahami hadis secara kontekstual, Asbab Al- Wurud memiliki urgensi yang signifikan karena Asbab al-Wurud sendiri tidak hanya terbatas pada sejarah yang menjelaskan alasan spesifik di balik sebuah hadis, tetapi juga mencakup konteks historis, antropologis, atau psikologis ketika Rasulullah SAW menyampaikan sebuah hadis. Tujuan Asbab Al-Wurud adalah untuk mewujudkan pesan hadis pada realitas yang muncul di setiap waktu dan tempat (Asy-Suyuti, 2014).

Secara kronologis, hadis tentang memperbanyak keturunan dalam kitab Sunan Abu Dawud didasarkan pada pertanyaan seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Muhammad (SAW). Laki-laki itu bertanya bahwa ia menyukai seorang perempuan kaya dan terhormat, tetapi perempuan itu tidak dapat memiliki anak. Kemudian laki-laki itu menemui Nabi Muhammad (SAW) tiga kali untuk membujuknya dan mendapat jawaban dari Nabi Muhammad (SAW). Oleh karena itu, Nabi Muhammad (SAW) melarang menikahi perempuan itu dan menganjurkan mereka untuk menikahi perempuan yang subur dan dapat memiliki anak. Hal ini

63 | Saodatul Maghfiroh, Relevansi Antara Laju Populasi Dan Ketahanan Ekonomi Perspektif Hadist Sunan Abi Daud 2050

dianjurkan oleh Nabi Muhammad karena beliau akan bangga dengan banyaknya pengikut beliau di hadapan para pengikut para Nabi sebelumnya pada Hari Kiamat.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا مُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدِ ابْنِ أَخْتِ، مَنصُورُ بْنُ زَادَانَ عَن مَنصُورٍ، - يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ - عَن مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَن مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصْبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنِّي لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ " لَا " . ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ " تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنَّ فِي مَكَائِرٍ بِكُمْ الْمُمْمِ" .

“Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Harun, dari Mustalim bin Said anak saudara perempuan Mansyur bin Zahzan, yang mengabarkan dari Muawwiyah bin Qurrah, dari Ma’qil bin Yasar berkata bahwa seseorang datang kepada Nabi SAW lalu berkata: sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: “tidak”. Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarang nya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah SAW bersabda: Nikahilah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akal berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian.”

Dari hadist tersebut bisa dipahami bahwa apabila suatu hadist menunjuk kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta. Secara sosio-historis hadist, pada masa Nabi Muhammad SAW, umat Islam merupakan kelompok minoritas yang sedang berjuang membentuk komunitas baru yang kokoh dan berdaya tahan sehingga kesetaraan (kaum muslim dan non-muslim)

64 | Saodatul Maghfiroh, Relevansi Antara Laju Populasi Dan Ketahanan Ekonomi Perspektif Hadist Sunan Abi Daud 2050

adalah suatu hal yang diinginkan oleh Nabi Muhammad. Dalam kondisi tersebut, pertumbuhan populasi menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat posisi umat Islam secara politik, ekonomi, dan militer. Maka dari itu, anjuran untuk menikahi wanita yang subur dan penyayang sejalan dengan upaya membangun masyarakat Muslim yang berkelanjutan (Lampung).

Dalam konteks masyarakat modern, hadist ini tidak boleh dipahami secara literal semata. Kualitas keluarga dan keturunan lebih utama daripada sekadar kuantitas. Pemaknaan hadist ini tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip maqashid syariah (tujuan-tujuan syariah), yang salah satunya adalah menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Dengan demikian, anjuran memperbanyak keturunan harus sejalan dengan kemampuan untuk memenuhi hak-hak dasar mereka, termasuk hak ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, populasi yang besar justru bisa menjadi beban, bukan kekuatan. (HS, 2021)

Hadist ini juga mendorong umat Islam untuk membangun rumah tangga yang produktif, harmonis, dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Suburnya pasangan bukan hanya dinilai dari aspek biologis, tetapi juga dari kemampuan mencetak generasi yang berkualitas. Selain itu, isu-isu seperti overpopulasi, ketimpangan sosial, dan keberlanjutan lingkungan menuntut interpretasi yang lebih bijak dan kontekstual terhadap ajaran Islam.

Islam memberikan kerangka kerja etis dan normatif yang bisa dijadikan rujukan dalam menyikapi persoalan ini. Prinsip keadilan,

tanggung jawab sosial, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara hak individu dan kemaslahatan umum menjadi pedoman dalam membentuk sistem ekonomi yang tahan banting terhadap tekanan populasi. Oleh karena itu, pembacaan hadist secara kontekstual sangat penting agar pesan-pesan Rasulullah SAW tidak disalahartikan secara literal dan tidak menimbulkan kebijakan yang kontraproduktif.

Penulis meyakini bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan keseimbangan antara jumlah dan kualitas umat. Hadist Sunan Abi Daud 2050 tidak dapat dijadikan dasar tunggal dalam membenarkan lonjakan populasi tanpa melihat kemampuan masyarakat dan negara dalam memenuhi hak-hak ekonomi dasar rakyatnya. Oleh karena itu, relevansi hadist ini harus ditempatkan dalam konteks zaman, disandingkan dengan prinsip-prinsip maqashid syariah dan tantangan riil yang dihadapi oleh umat Islam masa kini dan masa depan.

Pertumbuhan Penduduk dan Ketahanan Ekonomi

Pertumbuhan penduduk merupakan fenomena demografis yang memiliki implikasi luas terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama ketahanan ekonomi suatu negara. Ketahanan ekonomi sendiri mengacu pada kemampuan suatu negara atau wilayah untuk mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan ekonomi dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Keterkaitan antara pertumbuhan penduduk dan ketahanan ekonomi menjadi semakin penting di tengah tantangan global seperti krisis pangan, perubahan iklim, dan disrupsi ekonomi digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika hubungan antara keduanya serta strategi yang dapat ditempuh untuk mengubah pertumbuhan

penduduk menjadi aset produktif bagi perekonomian nasional.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi sering dikaitkan dengan tekanan terhadap sumber daya alam, kebutuhan infrastruktur, lapangan pekerjaan, dan layanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Ketika pertumbuhan penduduk melebihi kapasitas penyediaan kebutuhan dasar, maka risiko terhadap ketahanan ekonomi pun meningkat. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, dan beban fiskal negara. Potensi kejadian ini selaras dengan dasar pemikiran Thomas Robert Malthus. (Subair, 2015)

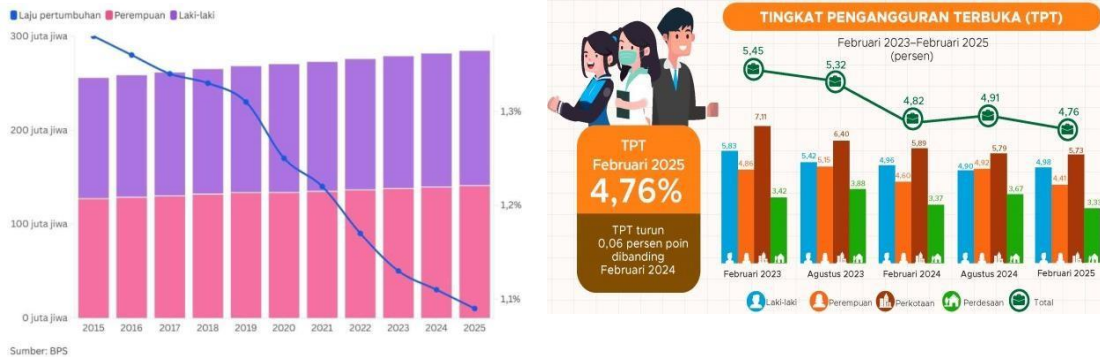
Malthus berpendapat bahwa ketika jumlah populasi melebihi kapasitas produksi pangan, akan terjadi perebutan pangan, kelaparan, kemiskinan, dan bencana sosial lainnya yang akan mengurangi jumlah populasi (Subair, 2015). Selain itu, menurut Malthus, manusia telah berjuang untuk mendapatkan makanan melalui persaingan tenaga kerja, di mana kita bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan dengan harapan dapat bertahan hidup, hal ini tercermin dalam teori Malthus sebagai perebutan makanan (Muna, 2020). Namun, sejak awal kemunculannya hingga masa kontemporer, teori Malthus telah menghadapi berbagai bentuk resistensi, baik dari kalangan akademisi, pembuat kebijakan, hingga ilmuwan sosial dan lingkungan.

Salah satu bentuk resistensi utama terhadap pemikiran Malthus berasal dari perkembangan ilmu ekonomi dan teknologi yang membuktikan bahwa produksi pangan tidak selalu mengikuti pola pertumbuhan aritmetis. Revolusi Industri dan Revolusi Hijau, misalnya,

menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas pertanian. Dengan penemuan pupuk sintetis, irigasi modern, dan teknik pemuliaan tanaman, banyak negara mampu melipatgandakan hasil pertaniannya secara berkelanjutan. Bukti nyata dari pertanyaan tersebut bisa dilihat pada graik berikut:



Grafik pertama menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang setiap tahun terus mengalami kenaikan. Grafik kedua menjelaskan bahwa luas pertanian dan produksi pertanian (padi) terus mengalami kenaikan bahkan menyentuh kenaikan 50% dari tahun sebelumnya. Penerapan teknologi pertanian baru, seperti pengembangan benih unggul yang dapat meningkatkan keuntungan petani, adalah yang memungkinkan keberhasilan ini (Purba, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang terus mengalami kenaikan tidak selalu menjadi hambatan terhadap ketahanan ekonomi maupun ketahanan pangan. Ketahanan ekonomi bisa dilihat pada grafik berikut:

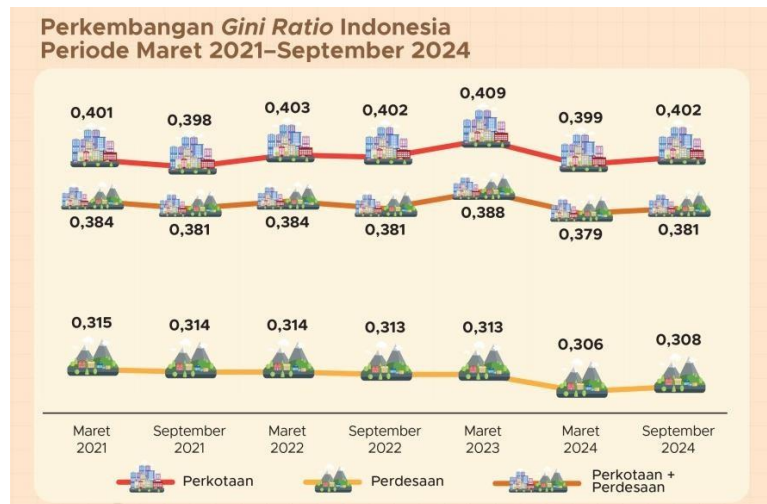


Grafik bagian kanan menjelaskan bahwa angka pengangguran setiap tahunnya terus mengalami penurunan, ini menjadi salah satu indikator bahwa ketahanan ekonomi terus membaik ditengah terus bertambahnya penduduk Indonesia. Dengan kebijakan yang tepat, populasi besar dapat menjadi *bonus demografi*—yakni ketika proporsi penduduk usia produktif lebih tinggi dibandingkan usia non-produktif. Dalam fase ini, suatu negara memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan memperkuat daya saing global. Negara-negara seperti Korea Selatan, Jepang, dan Tiongkok adalah contoh bagaimana pertumbuhan penduduk dapat dikonversi menjadi kekuatan ekonomi melalui investasi pada kualitas manusia dan teknologi.

Di luar ranah ekonomi, resistensi terhadap Malthus juga muncul dari pandangan sosial dan politik. Beberapa kritikus menilai teori Malthus bersifat deterministik dan mengabaikan dimensi distribusi serta keadilan sosial. Malthus dianggap terlalu menekankan jumlah penduduk sebagai penyebab kemiskinan, tanpa mempertimbangkan ketimpangan distribusi kekayaan, akses terhadap pendidikan, dan dinamika kekuasaan sehingga menyebabkan Scacity/kelangkaan diberbagai bidang. Orang-orang rakus yang hanya memikirkan kebutuhan dan kemakmuran mereka sendiri

L-KACIA: LEMBAGA KAJIAN AKADEMIKA

adalah akar penyebab kelangkaan; akibatnya, hanya segelintir orang yang mampu memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, yang menyebabkan ketimpangan antara si kaya dan si miskin.



Grafik diatas menjelaskan tingkat ketimpangan antara si kaya dan si miskin di Indonesia dari tahun 2021-2024. Semakin mendekati angka 1, maka ketimpangan yang terjadi sekain besar, sebaliknya jika indeks rasio gini menunjukkan angka 0 maka tidak ada ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Sehingga untuk menekan angka rasio gini, menurut Baqir As Sadr diperlukan distribusi pendapatan yang merata sehinnnga tidak terjadi ketimpangan yang semakin besar. Baqir As Sadr berpendapat bahwa karena Allah SWT adalah Pencipta manusia, Dia memahami kebutuhan manusia dan akan memenuhinya sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, inti permasalahannya bukanlah kelangkaan sumber daya alam, melainkan kecenderungan individu yang mementingkan diri sendiri dan terus menyalahgunakan sumber daya alam ini untuk keuntungan pribadi, yang mengakibatkan tantangan ekonomi (Nurul Arifin, 2023)

L-KACIA: LEMBAGA KAJIAN AKADEMIKA

. Teori-teori ekonomi yang dikemukakan tokoh-tokoh ekonomi seperti Baqr As Sadr masih dianggap relevan jika diterapkan ke dalam perekonomian suatu Negara (Sibarani, 2023). Meski teori Malthus berbanding terbalik dengan pemikiran Baqr As Sadr, Teori pertumbuhan penduduk Malthus tetap menjadi bagian penting dalam studi ekonomi dan demografi, terutama dalam diskusi tentang bagaimana manusia dapat menghadapi tantangan terkait kelangkaan sumber daya dan keberlanjutan (Nurdahniar, 2025). Penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan perencanaan pembangunan agar tidak merebut hak – hak generasi yang akan datang (Subair, 2015).

Salah satu aspek kebijakan pemerintah Indonesia yang dipengaruhi oleh teori Malthus adalah inisiatif KB (Keluarga Berencana), bersama dengan peraturan mengenai usia minimum pernikahan, peningkatan layanan kesehatan, akses yang lebih mudah terhadap penerimaan keluarga berencana, dan peningkatan layanan pendidikan untuk mendorong penundaan pernikahan (Atmanti, 2017). Indonesia bertujuan untuk membangun program ini guna menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Dengan melaksanakan program ini, tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah penduduk, memastikan bahwa tenaga kerja sesuai dengan permintaan, dan meningkatkan produktivitas, yang akan berdampak positif pada keberlanjutan ekonomi, yang pada akhirnya akan menurunkan angka pengangguran di Indonesia dan menurunkan tingkat kemiskinan. (Angelia, 2024)

Relevansi Hadist Memperbanyak Keturunan Terhadap Ketahanan Ekonomi

Mengingat keadaan pada masa turunnya hadis ini, riwayat Imam

Abu Dawud masih relevan dalam kehidupan kontemporer. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam hadis ini, individu secara konsisten diwajibkan untuk memenuhi kewajiban mereka kepada Sang Pencipta sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad (saw). Di antara kewajiban-kewajiban ini adalah pernikahan (dan prokreasi).

Hadist Sunan Abi Daud No. 2050 memberikan dorongan positif terhadap pertumbuhan populasi melalui anjuran untuk menikahi perempuan yang penyayang dan subur. Hadist ini menunjukkan bahwa Islam tidak memandang jumlah penduduk yang besar sebagai beban, melainkan sebagai potensi dan aset strategis bagi umat, selama pertumbuhan tersebut diiringi dengan tanggung jawab moral, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks ketahanan ekonomi, populasi yang besar dapat menjadi sumber daya manusia yang produktif, yang mampu menopang sistem ekonomi suatu bangsa jika dibina dengan baik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait relevansi populasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Ria dkk yang menyatakan bahwa Populasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN. (Rifa Khairunnisa, 2024) Penelitian ini juga didukung oleh pernyataan Ai Anisa Utami bahwa Laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Ai Anisa Utami, 2022) Artinya semakin tinggi populasi penduduk, maka pertumbuhan ekonomi juga semakin tinggi atau mengalami kenaikan.

Dengan demikian, relevansi hadist ini dalam konteks modern menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dapat sejalan dengan

ketahanan ekonomi asalkan didukung oleh kebijakan yang bijak, sistem sosial yang adil, dan upaya pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh. Islam memandang ketahanan ekonomi sebagai hasil dari populasi yang kuat secara spiritual, sosial, dan ekonomi.

KESIMPULAN

Hadist Sunan Abi Daud No. 2050 menganjurkan umat Islam untuk menikahi perempuan yang penyayang dan subur, hal ini mencerminkan dorongan Islam terhadap pertumbuhan populasi sebagai bagian dari kekuatan umat. Dalam konteks ketahanan ekonomi, hadist ini sering dipandang relevan karena populasi yang besar dapat menjadi aset penting bagi pembangunan ekonomi jika disertai dengan pendidikan, keterampilan, dan lapangan kerja yang memadai. Pihak yang pro seperti Baqr As Sadr melihat pertumbuhan penduduk sebagai peluang strategis untuk meningkatkan produktivitas nasional dan menciptakan pasar domestik yang kuat. Namun, pandangan kontra menilai bahwa peningkatan populasi yang tidak diimbangi dengan kesiapan infrastruktur, kebijakan sosial, dan kapasitas ekonomi justru dapat memperparah kemiskinan, pengangguran, serta memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, meskipun hadist ini mengandung nilai positif terhadap jumlah umat yang besar, implementasinya dalam kehidupan modern harus mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi secara menyeluruh agar pertumbuhan penduduk tidak menjadi beban, tetapi benar-benar berkontribusi pada ketahanan ekonomi.

REFERENCES

- Ai Anisa Utami, Zahrudin, (2022), pengaruh indeks gini dan laju pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, *Jurnal of Applied Bussines Economic (JABE)*, Vol. , No. 4, 422-439
- Angelia, A. N., Nabila, A., & Arifin, N., (2024), Implementasi Pemikiran Ekonomi Klasik pada Perekonomian Indonesia di Era Society 5.0. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 9(1), 83-96.
- Asy-Suyuti (2014), *Asbab Wurud al -Hadits*, Jakarta, Pustaka as-Sunnah Jakarta, hlm. 45-46
- Atmanti, H. D., (2017), Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 511-524. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1140/990> <https://lampung.nu.or.id/opini/hadits-anjuran-menikahi-wanita-subur-bagaimana-dengan-wanita-yang-tidak-subur-M7J0U>
- Muna, T. I., & Qomar, M. N, (2020), Relevansi Teori Scarcity Robert Malthus Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.134>
- Noviita Wahyu, (2018), Penguatan Lembaga Ekonomi di Daerah , Wade Group:Ponorogo, Jawa Timur
- Nurdahniar, Andri Awan, Misbahul Akhya, Siti Fadilla, (2025),Pemikiran Ekonomi Klasik (Thomas Robert Malthus), *Indonesian Economic*
- 74** | Saodatul Maghfiroh, Relevansi Antara Laju Populasi Dan Ketahanan Ekonomi Perspektif Hadist Sunan Abi Daud 2050

Journal Vol. 1, No. 1, Hal. 17-23.

Nurul Arifin, M. Yarham, (2023) Pendapat Ekonom Muslim Baqir As Sadr Dan Ekonom Kapitalis Thomas Robert Malthus Mengenai Kelangkaan (Scarcity) , *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)* Volume 3, No. 1, p 42- 55

Proyeksi penduduk Indonesia 2020-2050, hasil sensus penduduk 2020, Badan Pusat Statistika (2023)

Purba, B., Sihombing, A. E., Azizah, L. N., & Purba, A. A. (2024), Analisis Penerapan serta Hambatan Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekonomi Klasik terhadap Sistem Ekonomi Masa Kini. *El Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 148-159.

<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1151>

Rifa Khairunnisa, Madnasir, Nurhayati, Analisis Pengaruh Jumlah Pekerja Migran, (2024) Populasi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di 6 Negara Kawasan Asean (Analisa Data Panel 2018-2022), *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)* p-ISSN: 2964-8858 e-ISSN: 2963-3087 Vol. 3, No. 3.